INDIKASI POTENSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MULTIPLE DISCRIMINANT ANALYSIS MODEL ALTMAN (Z-SCORE) PADA PERUSAHAAN TEXTILLE DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2015

Ria Dina Islamy (125020201111053)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
Riadinaislamy93@gmail.com

Dosen Pembimbing :
Dr. Sumiati, SE., MS., CSRS
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
aisjah@fe.ub.ac.id ; aisjahsiti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *textille and garment* menggunakan *multiple analysis discriminant* Altman (*Z-Score*). Kebangkrutan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan mengalami kegagalan atau tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya kepada kreditur pada saat jatuh tempo.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan *textille and garment* yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2013-2015 dengan jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan yang ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis diskriminan. Penelitian kuantitatif ini merujuk pada studi prediksi yang dilakukan Edward I. Altman pada tahun 1968. Didalam penelitian ini menggunakan 5 rasio Altman yaitu modal kerja bersih terhadap total aktiva (WC/TA), laba ditahan terhadap total aktiva (RE/TA), EBIT terhadap total aktiva (EBIT/TA), nilai pasar modal saham terhadap total aktiva (MVA/BVD), dan penjualan terhadap total aktiva (S/TA).

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat 3 variabel Altman yang memiliki signifikan positif dalam mengindikasikan kebangkrutan yaitu modal kerja bersih terhadap total aktiva (WC/TA), modal kerja bersih terhadap total aktiva (WC/TA), Sedangkan laba ditahan terhadap total aktiva (RE/TA), EBIT terhadap total aktiva (EBIT/TA) tidak mempengaruhi secara signifikan dalam mengindikasikan potensi kebangkrutan pad perusahaan *textille* dan *garment*.

Kata Kunci : kebangkrutan, analisis diskriminan, Altman (*Z-Score*).

PENDAHULUAN

Membaiknya kondisi perekonomian negara Amerika akibat krisis global tahun 2008 merupakan salah satu penyebab terjadinya kelesuan perekonomian di berbagai negara berkembang. hal ini dikarenakan kebijakan ben bernake *chairman the fed* atau bank sentral Amerika serikat melakukan kebijakan *tappering off* untuk memperbaiki kondisi perekonomian negara amerika dengan cara menarik dana stimulus yang diberikan ke berbagai negara akibatnya dollar menguat terhadap mata uang global (sumber : www.katadata.com, diakses tanggal 28 Desember 2015).

Kondisi ini berdampak pada negara yang mendapat stimulus dana dari Amerika salah satunya adalah negara Indonesia. Hal ini tidak hanya berdampak pada kelesuan di sektor keuangan akan tetapi berdampak juga pada sektor-sektor lain seperti sektor industri dan manufaktur.

Pada sektor Industri dan manufaktur , fenomena ini nampak terjadi ketika banyak Industri mengalami kendala dalam beroperasi dikarenakan membengkaknya biaya pembelian bahan baku yang dibutuhkan dalam kegiatan operasi semakin tinggi. Tidak hanya itu saja, melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap kurs dollar menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga berdampak pada permintaan produk yang semakin berkurang.Turunya permintaan terhadap produk yang dihasilkan secara signifikan dapat megancam kelangsungan hidup perusahaan. Banyak perusahaan tidak dapat menghindari kerugian akibat dampak kelesuan ekonomi yang terjadi sehingga banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan *(finnancial distress)* hingga mengalami kebangkrutan *(bankcruptcy).*

Kebangkrutanatau *Bankcruptcy* adalah suatu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau cenderung mengalami defisit. Kegagalan perusahaan ini tidak serta merta terjadi begitu saja akan tetapi diawali dengan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress)*, Likuidasi hingga akhirnya dinyatakan gagal atau bangkrut. Menurut Wetson (1989 ; 952) Kegagalan dalam arti ekonomi (*economic failure)* merupakan keadaan dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan sehingga perusahaan tidak bisa menutupi biayanya sendiri.

Untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan dapat menggunakan analisis Internal, yaitu dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya.Secara Internal, manajemen juga menggunakan analisa keuangan untuk pengendalian internal dan penyediaan informasi yang lebih baik mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan bagi investor. Dari sudut pandang pengendalian internal, manajemen perlu melakukan analisis keuangan dalam rangka, melakukan perencanaan dan pengawasan secara efektif, Van Horne,et al, (Terjemahan, 1997 : 128).

Analisis Internal dapat dilakukan dengan 2 metode, yaitu metode *univarite* dan metode *multivariate.* Adanya keterbatasan Analisis rasio *univariate* dikarenakan rasio diuji secara terpisah tanpa perlu diukur pengaruh kombinasi dari beberapa rasio, maka disempurnakan menggunakan metode analisis *multivariate*, yaitu menggunakan rasio-rasio keuangan secara simultan sehingga menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokkan yang bersifat *apriori*. Salah satu metode *multivariate* adalah metode yang dikembangkan oleh Altman, yang dikenal dengan *Z-Score* (Wetson,1995: 287).

Pada tahun 1968 Edward I. Altman seorang *professor of finance* dari *New york University School of Business* menyempurnakan beberapa rasio-rasio keuangan yang ada dengan teknik statistik menjadi suatu fungsi atau model analisis diskriminan untuk memprediksi terjadinya *default* (kebangkrutan) perusahaan, dengan istilah *Z-Score*. *Z-score* merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. *Z-Score* adalah formula multivarian ukuran kesehatan keuangan perusahaan dan alat diagnostik yang kuat dalam menganalisis probabilitas kebangkrutan memasuki sebuah perusahaan dalam jangka waktu 2 tahun (Altman, 1968).

Studi mengukur efektivitas dengan menggunkan *Z-Score,* menunjukkan keakuratan 72% - 80% dalam memprediksi kebangkrutan. Analisis prediksi kebangkrutan *Z-Score* mengggabungkan lima *Common* rasio bisnis, menggunakan sistem pembobotan atau parameter yang dihitung menggunakan persamaan Altman untuk menentukkan kemungkinan perusahaan bangkrut.

Sedangkan penelitian mengenai kebangkrutan pernah dilakukan oleh Hazem B. Al khatib et.al (2011) dengan judul *Predicting Financial Distress of Public Companies Listed In Amman Stock Exchange.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua regresi dan analisis diskriminan dapat memprediksi kondisi *financial distress*, dan ROE serta ROA merupakan rasio yang paling berpengaruh dalam memprediksi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amman. Kemudian, penelitian menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* juga pernah dilakukan Retno Dwi Anggraeni (2014) dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan judul Penerapan *Model Multiple Discriminant Anlysis* untuk memprediksi *Financial Distress* (Studi pada sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing di BEI periode 2009-2012) Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kelima variabel independen WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, MVE/BVD,dan S/TA terbukti membedakan sektor industri barang konsumsi pada kelompok *financial distress* dan kelompok *non financial distress* karena memiliki nilai sig < 0,05 pada Uji F dan Uji Wilks

Lambda. Kemudian, variabel RE/TA merupakan variabel independen yang berpengaruh dominan dalam prediksi *financial distress*. Hasil persamaan diskriminan yag diperoleh adalah Z-Score = 1,459 +0,837X_1+(-1,994) X_2 + 1,089 X_3 +0,64 X_4 + 2,290 X_5 dengan titik cut off sebesar 0,00.

Salah satu sektor yang mengalami tantangan yang luar biasa dalam menghadapi kelesuan perekonomian pada saat ini adalah Industri *textile and garment*, hal ini menjadi sorotan utama dikarenakan produk tekstil merupakan salah satu komoditas ekspor indonesia yang sensitif terhadap krisis ekonomi akibat penurunan indeks di Amerika Serikat. Pada kuartal I/2012, pertumbuhan ekspor TPT (Industri tekstil dan produk tekstil) turun 7% dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama ditahun 2011. (www.kemenperin.go.id, diakses tanggal 17 februari 2016).

Ada beberapa alasan yang menyebabkan Industri tekstil di Indonesia lemah terhadap persaingan pasar global : Yang pertama, adalah membanjirnya produk-produk tekstil buatan luar negeri di pasar Indonesia,terutama produk tekstil buatan Cina. banyaknya arus impor barang yang menguasai 40% pasar domestik sehingga produk dari dalam negeri menjadi kalah bersaing karena harga jual produk impor jauh lebih murah dan krisis ekonomi global yang memperburuk kinerja perdagangan nasional.(www.kemenperin.go.id,diakses tanggal 17 februari 2016).

Yang kedua, adalah perubahan status kapas dari barang tidak kena pajak menjadi barang kena pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar 10%. Persentase ini memang tidak besar tetapi karena dikenakan kepada sektor hulu maka akan menghasilkan efek bola salju ke hilir yang dikompensasikan melalui kenaikan harga jual Sehingga hal ini mempengaruhi biaya produksi yang semakin tinggi. Hal ini disampaikan oleh ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia, Adi Sudrajat setelah melakukan Dialog Tekstil Nasional yang digagas API, di Jakarta, Kamis (11/12). (www.sumberbisnis.co.id , diakses tanggal 6 Januari 2016).

Yang Ketiga, adalah fakta yang ada di lapangan memberikan gambaran bahwa perusahaan *textile* dan *garment* kesulitan mempertahankan kelangsungan hidupnya hal itu terlihat jelas dari PHK karyawan yang dilakukan perusahaan dimungkinkan karena perusahaan memiliki beban keuangan yang terlalu lebih besar sehingga perusahaan *textile* dan *garment* melakukan langkah tersebut Salah satu contoh perusahaan yang telah mengajukan pailit terhadap pengadilan negeri jakarta pusat yaitu PT. Nikomas Gemilang dan Garmindo.(www. hukumonline .com, diakses tanggal 21 Februari 2016).

Selain itu, kesulitan keuangan perusahaan *textile* dan *garment* juga terlihat dari menurunya tingkat *return* yang didapat perusahaan di pasar efek, sebagaimana dikatakan oleh Braver dalam Supardi (2003:74) bahwa para investor mengakui dan menyesuaikan

posisi yang baru dari perusahaan yang mengalami kebangkrutan yang selanjutnya rasio keuangan tersebut memberikan informasi ke dalam harga saham. Jika Perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan maka akan memberikan pengaruh kepada investor seperti diutarakan sebelumnya,investor menginvestasikan dananya memiliki tujuan yaitu memperoleh laba yang diharapkan atau bahkan akan mengalami kerugian,dengan keadaan tersebut kemungkinan investor akan mengalihkan investasinya kepada perusahaan lain.

Dengan kondisi yang demikian diperlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat demi peningkatan nilai perusahaan di masadepan. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi seorang kreditur dan seorang pemegang saham dalam mengambil keputusan. Dengan adanya analisis kebangkrutan ini beberapa pihak dapat melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan terburuk yang mungkin akan terjadi nantinya. Anilasis Rasio keuangan merupakan suatu alat analisis yang sering digunakan oleh banyak pihak,baik pihak intern sebagai dasar untuk evaluasi dan perbaikan kinerja di masa yang akan datang,maupun pihak ekstern sebagai dasar kebijakan yang akan diambil. Penelitian ini dapat membantu investor dalam melakukan keputusan investasi, para investor dapat berfikir dua kali untuk masuk ke saham *textile and garment*. Apabila Industri *textile* dan *garment* mengalami kebangkrutan maka investor yang sudah menanamkan dananya ataupun yang akan berinvestasi pada sektor *textille* dan *garment* dapat segera menarik diri atau mengalihkan investasinya pada sektor lain.

Berdasarkan pemikiran–pemikiran tersebut bahwa investor memerlukan informasi untuk menginvestasikan dananya yang berkaitan dengan kondisi perusahaan dan berdasarkan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul "INDIKASI POTENSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN *MULTIPLE DISCRIMINANT ANALYSIS* PADA PERUSAHAAN *TEXTILLE* DAN *GARMENT* TAHUN 2013-2015 "

TINJAUAN PUSTAKA

2.2.1 Kebangkrutan

Definisi *financial distress* ini diperluas oleh altman (1993) terkait pada ketidakmampuan membayar utang. hal ini dirumuskan dalam *Black's Law Dictionary* sebagai : Ketidakmampuan membayar utang (*Insolvency*), kondisi dari aset atau milik dan kewajiban seseorang yang dahulunya tersedia menjadi tidak cukup untuk melunasi utang.

Secara yuridis, pengertian kebangkrutan bersifat lebih tegas karena suatu perusahaan dinyatakan pailit jika menderita kerugian sebesar 50% dari modalnya dan hal ini harus diumumkan di pengadilan negri serta berita acara negara, bahkan jika kerugian total mencapai 75% dari

modal, maka persekutuan tersebut bubar demi hukum sehingga hukum kebangkrutan tidak memandang apakah perusahaan tersebut likuid atau tidak, (Kitab Undang-undang Hukum dagang dan Undang-Undang kepailitan pasal 22 dalam siti ruviah, 2006 : 11).

Kebangkrutan tidaklah terjadi secara tiba-tiba dan dapat diramalakan sebelumnya. Sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanaya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya, seperti volume penjualan yang relatif rendah atau adanya trend penjualan yang menurun, *cash flow* yang *negative*, kerugian yang terus-menerus, dan hutang yang semakin membengkak.Tahap-tahap perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan ditandai dengan adanya satu atau lebih keadaan operasi dan *financial* perusahaan yang tidak menggembirakan. Kebangkrutan dapat dianalisis dan diidentifikasikan melalui tahapan-tahapan.

Tahap-tahap kebangkrutan menurut (Kordetsani,*et al*.:2011)

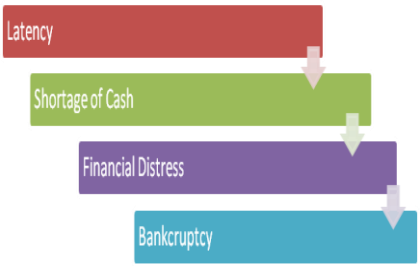

Gambar 2.1 *The Stage Bankcruptcy*

Sumber : Kordetsani, *et al*. (2011)

Gambar 2.1 menunjukkan tahapan dari kebangkrutan (*stages of bankcruptcy*). Tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut (Kordetsani, *et al.* : 2011) :

1. *Latency*. Pada tahap *latency*, *return on assets* (ROA) akan mengalami penurunan.
2. *Shortage of Cash.* Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki profitabilitas yang kuat.
3. *Financial Distress.* Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
4. *Bankruptcy.* Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (financial distress), maka perusahaan akan bangkrut.

2.1.2 Model Prediksi Kebangkrutan

Penerapan Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan masih terbatas, karena dilakukan secara terpisah. Salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan analisis rasio keuangan tersebut digunakan model *multivariate*, yaitu model yang menggunakan beberapa rasio keuangan yang berperan sebagai variabel yang independen secara (simultan) untuk memprediksi kebangkrutan. Model tersebut menggunakan Analisis Model Diskriminan (Hanafi,2010 : 652).

Analisis diskriminan merupakan suatu analisis data yang mirip dengan analisis linear berganda. Perbedaannya, pada analisis diskriminan variabel dependen (*criteration*) berupa kategori nominal bersifat kualitatif, dan variabel independen sebagai prediktor merupakan skala metrik (interval dan rasio) dan bersifat kuantitatif. Sedangkan, pada analisis regersi linear berganda variabel dependenya harus metrik, dan variabel independennnya bisa berupa metrik maupun non parametrik (Simamora, 2005 : 143). Analisis diskriminan meliputi pembentukan kombinasi linear dari dua atau lebih variabel independen yang mampu dengan baik dalam membedakan antara 2 kelompok tertentu yang telah diterapkan terlebih dahulu (J.R. Hair : 1992). Model analisis Diskriminan adalah sebagai berikut :

$$Z = a + b_1X_{1+} b_2X_{2+} b_3X_{3+.....+} b_nX_n$$

(Sumber : Simamora , 2005 : 144)

Keterangan :

Z = skor diskriminan

a = konstanta

b = koefisien diskriminan

X = variabel independen

n = jumlah Variabel

Menurut Jehan & Khan *et al.* (2012 : 43), Fungsi diskriminan yang digunakan dalam analisis diskriminan Altman, adalah variabel laten yang dibentuk sebagai pengaturan linear yang membedakan variabel (independen). Diskriminan sebagi fungsi sebuah bentuk untuk mengubah nilai variabel individu untuk diskriminan tunggal skor, atau nilai Z, yang kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan obyek. Adapun persamaan yang dikemukakan oleh Altman dari kelima rasio keuangan yang ditemukan adalah (Hanafi Halim , 2003 : 274) :

$$\mathbf{Z = 1.2\ X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6\ X_4 + 1.0\ X_5}$$

Keterangan :

Z = Overall Indeks

X_1 = Modal kerja / Total aktiva

X_2 = Laba ditahan / Total aktiva

X_3 = EBIT / Total Aktiva

X_4 = Nilai pasar moadal sendiri / Nilai buku hutang

X_5 = Penjualan / Total Aktiva

a. Modal Kerja/Total Aktiva
   Rasio modal kerja terhadap total aktiva (X_1) merupakan rasio aktivitas yang mengukur sejauh mana modal kerja yang ada dapat digunakan untuk membiayai total aktivanya. Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva jangka pendek. Modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar

dikurangi dengan kewajiban lancar. Aktiva lancar merupakan aktiva dengan tingkat likuiditas tertinggi daripada aktiva lain yang dimiliki oleh perusahaan Besarnya nilai rasio ini merupakan gambaran seberapa efektif perushaan menggunakan modal kerja yang tersedia untuk membiayai aktivitas peusahaan dan nilai rasio ini tergantung dari nilai modal kerja dan total aktiva. Semakin besar nilai rasio modal kerja terhadap total aktiva (X_1), berarti semakin besar pula dana yang tertanan dalam aktiva lancar, maka nilai yang dihasilkan rasio ini akan negatif. Aktiva lanacar yang lebih besar dari kewajiban lancar, menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva yang menyebabkan rasio ini mengalami penurunan.

b. Laba ditahan / Total aktiva (RE/TA)

Pada dasarnya rasio laba ditahan / total aktiva (X_2) ini merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghsilkan laba selama perusahaan beropersi, sehingga umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rasio tersebut. Karena semakin lama perusahaan beroperasi maka memungkinkan untuk perusahaan memperbesar akumulasi laba ditahan. Laba ditahan merupakan sumber modal sendiri. Semakin besar hasil dari rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar laba ditahan yang dapat membiayai kebutuhan dana perusahaan dan mengurangi besarnya sumber dana eksternal. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan rasio yang lebih rendah. Rasio laba ditahan terhadap total aktova menunjukkan gambaran bahwa setiap Rp. 1,00 aktiva dijamin oleh saldo laba ditahan.

c. EBIT / Total aktiva (EBIT / TA)

Rasio EBIT / total aktiva (X_3) atau yang disebut dengan *earning power of total investment* atau *rate of return* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengahasilkan laba dari aktiva yang digunakkan (rasio profitabilitas). Rasio ini dinilai paling memberikan kontribusi terbesar dalam model prediksi kebangkrutan diskriminan Altman. Laba sebelum bunga dan pajak adalah laba operasional perusahaan sebelum dikenakan pajak. Dan kebijakan keuangan lainnya. Dapat dikatakan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengahasilkam pendapatan dari aktiva yang digunakkan *(earning power)*. Rasio ini mengukur efektivitas perushaan dalam mempergunakan seluruh sumber dananya (seluruh asset yang dimiliki) dan merupakan hasil pengembalian

(sebelum dikurangi bunga dan pajak) terhadap total aktiva.

d. Nilai Pasar modal saham / nilai buku utang (MVE / BVD)

Rasio nilai pasar modal saham / nilai buku utang (X_4) merupakan rasio solvabilitas. Modal yang dimaksudkan adalah gabungan dari nilai pasar dari modal biasa dan nilai pasar dari saham preferen. Nilai pasar modal sendiri dihitung dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga penutupan saham. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menanggung seluruh beban hutangnya. Rasio ini merupakan kebalikan dari rasio utang per modal sendiri (DER) yang lebih terkanal. Rasio ini menambahkan dimensi nilai pasar yang tidak ditentukan oleh studi mengenai kebangkrutan lainnya dengan alasan bahwa nilai pasar ekuitas lebih akurat untuk mengetahui tingkat kesehatan / kinerja perusahaan daripada nilai buku ekuitasnya,atau perusahann mengandalkan *goodwill* dalam menentukan nilai pasar modal sendiri dari harga saham yang dijual untuk memperoleh modal. Rasio nilai pasar modal sendiri terhadap nilai buku total kewajiban menunjukkan setiap Rp. 1,00 dari total kewajiban digunakan untuk membiayai modal saham.

e. Total Penjualan / Total Aktiva (S/TA)

Total penjualan / Total Aktiva (X_5) merupakan rasio aktivitas yang mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjulan. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aktiva prusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Rasio penjualan terhadap total aktiva menunjukkan efektifitas pengunaan seluruh aktiva perusahaan dalam rangka mengahsilkan penjulan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap Rp.1,00 yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva perusahaan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis : Terdapat potensi kebangkrutan secara signifikan yang dilihat dari rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva (X_1), laba ditahan terhadap total aktiva (X_2), EBIT terhadap total aktiva (X_3), Nilai Pasar modal saham terhadap nilai buku hutang (X_4) dan penjualan terhadap total aktiva (X_5) pada perusahaan *textille* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan menurut Sugiyono (2009 :

8). Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini merupakam data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2009), data sekunder merupakan jenis data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara yangumumnya merupakan bukti, catatan atau laporan *histories* yang telah tersusun dalam arsip.

Populasi

Populasi adalah wilayah tergeneralisasi yang terdiri atas ; obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Textille and garment* yang go public selama 2013-2015 yang berjumlah 18 perusahaan. Alasan pemilihan populasi perusahaan *Textille and garment* karena mengingat perusahaan yang bergerak pada sektor industri tersebut adalah perusahaan yang sangat peka dan rentan terhadap pasang surut perekonomian.

Sampel

Menurut Sugiyono (2009) sampel merupakan bagian dari jumlah dan kriteria yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan, Arikunto (2010) mengatakan bahwa sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu agar diperoleh sampel yang relevan. Kriteria-Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah :

1. Perusahaan *Textille and garment* yang terdaftar di BEI selama 3 tahun berturut-turut selama periode 2013-2015.
2. Perusahaan *Textille and garment* yang mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap pada tahun 2013 – 2015 perusahaan per 31 Desember.

Metode Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui teknik dokumentasi yang memuat kejadian masa lalu. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan dengan cara mengamati, mencatat, atau menfotokopi arsip data keuangan perusahaan yang diperlukan dalam menunjang penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Definisi Variabel Dependen:

Penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* yang didalamya terdapat dua variabel atau lebih secara bersama-sama ke dalam satu persamaan. variabel – variabel tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu ;

a. Variabel Dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian

ini Z adalah variabel terikat yaitu perusahaan yang dibagi menjadi dua kategori ; kategori bangkrut dan tidak bangkrut. Z digunakan sebagai indikator tingkat kesehatan atau potensi kebangkrutan perusahaan dengan standar formulasi yang ada, nilai Z diperoleh dari penghitungan nilai-nilai standar tertentu dikalikan dengan 5 rasio keuangan yang ada,sehingga nilai Z selalu bergantung pada besarnya nilai rasio keuangan yang digunakan (Altman ,1968)

b. Variabel Independen, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Pada model prediksi yang digunakan yaitu ;

1. X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva (WC/TA)
   Rasio modal kerja terhadap total aktiva merupakan ukuran asset likuid bersih perusahaan terhadap total permodalan. Modal kerja bersih didefinisikan sebagai selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio modal kerja terhadap total aktiva menunjukkan nilai signifikansi yang terbesar pada basis *univariate* dan *multivariate* dibandingkan dengan rasio likuiditas yang lain yaitu *currents ratio*dan *quick ratio* (Altman,1968) Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Altman, 1968 : 12)

2. X_2 = Laba ditahan / Total Aktiva (RE/TA)
   Rasio ini merupakan perbandingan antara laba ditahan terhadap total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan total laba yang diinvestasikan kembali atau seluruh kerugian perusahaan selama berlangsungnya hidup perusahaan. Rumus yang digunakan adalah :

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Altman, 1968 : 12)

3. X_3 = EBIT / Total Aktiva (EBIT / TA)
   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak digunakan dengan alasan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis (Altman,1968). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Altman, 1968 : 13)

4. X_4 = Nilai Pasar modal saham / Nilai buku hutang (MVE/ BVD)
Rasio ini membandingkan antara nilai pasar modal terhadap nilai buku hutang. modal yang dimaksudkan adalah gabungan dari nilai pasar dari modal biasa dan nilai pasar dari saham preferen.Hutang diperoleh dari hutang jangka pendek dan jangka panjang. Ukuran rasio ini menunjukkan seberapa banyak asset perusahaan dapat mengalami penurunan sebelum hutang melebihi aset dan perusahaan berada dalam kondisi *insolvent* . Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal Saham}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

(Altman, 1968 : 13)

5. X_5 = Total Penjualan / Total aktiva (S/TA)
Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan (Altman, 1968). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$X_2 = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Altman, 1968 : 12)

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunkan rasio-rasio keuangan. Langkah – langkah yang digunakan dalam analisis data kuantitatif penelitian ini yaitu sebagai berikut ;

1 Melakukan interprestasi data kuangan perusahaan dengan menghitung rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel dalam analiasis diskriminan Altman.
2 Melakukan Penghitungan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Z-*Score Altman*.
3 Melakukan Klasifikasi perusahaan
4 Melakukan tahapan uji asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis diskriminan. Asumsi *multivariate normality* terhadap variabel bebas dan dapat diuji dengan menggunakan uji multinormal dalam minitab 14. Sedangkan asumsi *homogeneity of covariance matrice* dapat dilihat melalui uji Box's M.
5 Melakukan tahapan uji diskriminan (*discriminant analysis*) dengan menggunakan sampel estimasi yang telah melalui pemeriksaan asumsi dasar. Analisa dilakukan

dengan menggunakan SPSS versi 20. Metode yang digunakan adalah metode simultan.		6	Melakukan Pengujian Hipotesis

Hasil Penelitian

Persamaan model *discriminant* ini digunakan untuk menghasilkan *discriminant score* yang berfungsi untuk memprediksi pengklasifikasian suatu objek (kelompok bangkrut dan kelompok tidak bangkrut). Model diskriminan ini sama halnya dengan model regresi. Model dasar analisis diskriminan diperoleh dari nilai *unstandardized coefficient discriminant,* sebagai berikut ;

Tabel. 1 *Canonical Discriminant Function Coefficient*

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
WC/TA	4,002
MVA/BVD	2,597
S/TA	1,555
(Constant)	-8,871

Unstandardized coefficients

Sumber : Data diolah, Tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.16 Hasil *canonical discriminant fuction coefisien* dapat dimasukkan kedalam formula model *Multiple Discriminant Analysis* atau persamaan yang dapat digunakan untuk mengukur prediksi kebangkrutan pada perusahaan *textille and garment*. Persamaan fungsi diskriminan *unstandardized* yang terbentuk dari hasil analisis diskriminan *Z-Score* adalah sebagai berikut ;

$$Z = -8{,}871 + 4{,}002X_1 + 2{,}597X_4 + 1{,}555X_5$$

Pembahasan

Salah satu variabel Altman dalam mengindikasikan kebangkrutan adalah rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva. Rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva (WC/TA) merupakan ukuran aset likuid bersih perusahaan terhadap total permodalan. Biasanya perusahaan

yang mengalami kerugian operasi secara konstan akan memiliki aktiva lancar yang menyusut dalam kaitannya dengan jumlah aset. (Altman, 1968 : 12). Sedangkan menurut Hanafi Halim (2003 : 274) modal kerja bersih terhadap total aktiva adalah rasio aktivitas yang mengukur sejauh mana modal kerja yang ada dapat digunakan untuk membiayai total aktivanya.

Hasil pengujian terhadap variabel modal kerja bersih terhadap total aktiva (WC/TA), diketahui bahwa berpengaruh signifikan positif terhadap potensi kebangkrutan. Hal ini berarti, ketika perusahaan memiliki nilai rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva yang tinggi maka perusahaan dalam kondisi sehat. Sedangkan ketika perusahaan memiliki rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva yang rendah maka perusahan mengalami indikasi kebangkrutan.

Hubungan positif antara rasio modal kerja bersih (WC/TA) terhadap indikasi kebangkrutan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan diukur dari seberapa efektif perusahaan dalam mengunakan modal kerja yang tersedia dalam membiayai aktivitas perusahaan. Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar. Semakin besar nilai aktiva lancar maka perusahaan menunujukan bahwa perusahaan memiliki dana lancar untuk membiayai kegiatan operasional. Jadi semakin tinggi nilai aktiva lancar yang dimiliki perusahaan maka perusahaan memiliki nilai likuiditas yang tinggi. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Apriliana Pudjiono (2013) Semakin besar nilai rasio *working capital to total assets ratio* semakin besar pula kemungkinan perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan.

Rasio pasar modal saham terhadap nilai buku hutang (MVE /BVD) adalah rasio yang memiliki nilai signifikan dalam memperdiksi kebangkrutan. Menurut Hanafi Halim (2003 : 274) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menangung seluruh beban hutangnya. Sedangkan, Altman (1968 : 12) rasio ini mengukur seberapa banyak aset perusahaan dapat menunujukkan penurunan nilai pasar saham sebelum kewajiban melebihi aset dan perusahaan menjadi bangkrut.

Hasil pengujian terhadap variabel rasio pasar modal saham terhadap nilai buku hutang (MVE /BVD), diketahui bahwa berpengaruh signifikan positif terhadap potensi kebangkrutan. Hal ini berarti, ketika perusahaan memiliki nilai rasio pasar modal saham terhadap nilai buku hutang yang tinggi maka perusahaan dalam kondisi sehat. Sedangkan ketika perusahaan memiliki rasio pasar modal saham terhadap nilai buku hutang yang rendah maka perusahan mengalami indikasi kebangkrutan.

Nilai pasar modal saham adalah gabungan nilai pasar modal saham biasa dan nilai pasar modal saham preferen, nilai pasar modal saham dihitung dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga penutupan saham. Sehingga nilai rasio ini mencerminkan *goodwill* yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi harga saham menunjukkan bahwa perusahaan tidak perlu menerbitkan saham baru ataupun

menambah hutang yang cukup besar. Penerbitan saham baru dan menambah hutang dilakukan untuk menambah modal kerja perusahaan dalam melakukan aktivitasnya. Sehingga,rasio ini membandingkan nilai pasar modal saham dengan nilai buku hutang. Penggunaan hutang secara efektif dapat menaikkan harga saham akan tetapi penggunaan hutang yang semakin tinggi juga menyebabkan resiko cukup besar pula dan apabila perusahaan kurang efektif menggunakan sumber dana hutang maka mempengaruhi nilai harga saham, sehingga dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan. Hasil ini didukung dengan penelitian Widiyana (2010), Apriliana Pudjiono (2013) yang mengatakan bahwa nilai rasio pasar modal saham terhadap nilai buku hutang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai diskriminan *Z-Score*.

Kemudian, rasio penjualan terhadap total aktiva (S/TA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk menghasilkan penjualan (Hanafi Halim, 2003 : 274). Sedangkan menurut (Altman, 1968 : 13) adalah rasio yang mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aktiva perusahaan untuk menghadapi pesaingan. Rasio ini memiliki nilai signifikan terhadap indikasi potensi kebangkrutan pada perusahaan *textille* dan *garment*.

Hasil pengujian terhadap variabel rasio penjualan terhadap total aktiva (S / TA), diketahui bahwa berpengaruh signifikan positif terhadap potensi kebangkrutan. Hal ini berarti, ketika perusahaan memiliki rasio penjualan terhadap total aktiva yang tinggi maka perusahaan dalam kondisi sehat. Sedangkan ketika perusahaan memiliki rasio penjualan terhadap total aktiva yang rendah maka perusahan mengalami indikasi kebangkrutan.

Gagalnya perusahaan dalam menguasai pangsa pasar merupakan salah satu penyebab penjualan perusahaan menurun. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya gagalnya penggunaan teknologi dalam pengembangan produk, Ketidakmampuan mengidentifikasikan keinginan konsumen dan menciptakan peluang baru dan pengaruh ekonomi makro (Sarwani Rasidah , 2008 : 210). Berdasarkan manajemen operasional, produk *textille* dan *garment* asal indonesia dinilai kalah bersaing dengan produk asal negara lain, khusunya Cina dan India dikarenakan perusahaan memiliki *cost of manufacturing* yang tinggi sehingga tidak dapat menyaingi harga produk impor. Oleh karena itu, penjualan perusahaan menurun dan memiliki dampak terhadap EBIT dan jumlah laba ditahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitria Kartikasari (2013) menunjukan S/TA yang menurun memiliki potensi kebangkrutan atau kesulitan dalam menguasai pangsa pasar yang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan.

Terdapat 2 rasio yang tidak signifikan dalam penelitian ini. Rasio tersebut adalah rasio laba ditahan terhadap total aktiva (RE/TA) dan

EBIT terhadap total aktiva (EBIT/TA). Rasio laba ditahan terhadap total aktiva adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menginvestasikan kembali jumlah laba yang diperoleh atau seluruh kerugian perusahaan selama berlangsungnya umur perusahaan. Laba ditahan adalah laba operasi perusahaan yang tidak dibagikan dan menjadi tambahan penyertaan pemegang saham. Perolehan laba ini didapat dari jumlah penjualan yang dikurangi oleh penyertaan beban-beban lainnya. Sehingga nilai laba ditahan ini secara implisit dapat tergambarkan pada penjualan perusahaan. Apabila perusahaan mengalami penurunan penjualan maka akan berdampak pada jumlah laba ditahan. Namun, pada kenyataannya perusahaan *textille* dan *garment* memiliki umur perusahaan yang cukup lama sehingga jumlah laba ditahan perusahaan tergolong cukup tinggi.

Kemudian, rasio EBIT terhadap total aktiva adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Nilai EBIT adalah laba operasional sebelum pembayaran bunga dan pajak. Potensi kebangkrutan dapat terjadi ketika jumlah beban atau kewajiban lebih besar daripada nilai asset perusahaan yang ditentukan oleh kekuatan asset yang diukur dari laba perusahaan termasuk arus kas (Altman 1968 : 13). Semakin tinggi jumlah EBIT maka menunujukan kemampuan perusahaan dalam membiayai opersional semakin tinggi. Begitupula sebaliknya semakin rendah nilai EBIT akan menunjukan perusahaan memiliki profitabilitas rendah sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk melakukan kegiatan operasional. Nilai EBIT dapat tergambarkan secara implisit dalam penjulan perusahaan. Nilai penjualan yang semakin menurun akan berdampak pada jumlah EBIT yang semkin turun bahkan bernilai negatif. Pada kenyataanya, meski nilai rasio EBIT perusahaan rendah akan tetapi, perusahaan *textille* dan *garment* memiliki jumlah total aktiva yang cukup tinggi sehingga perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya meski mengalami kerugian. Sehingga, menunjukkan bahwa EBIT terhadap total aktiva tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan.

Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa rasio modal kerja terhadap total aktiva (WC/TA), rasio nilai pasar modal saham terhadap nilai buku hutang (MVA/BVD) dan rasio penjualan terhadap total aktiva (S/TA) memiliki nilai signifikan positiv terhadap indikasi potensi kebangkrutan perusahaan *textille* dan *garment*. Sedangkan variabel rasio laba ditahan terhadap total aktiva (RE/TA) dan EBIT terhadap total aktiva (EBIT/TA) tidak berpengaruh secara signifikan.

Pengaruh positif signifikan antara rasio modal kerja terhadap total aktiva (WC/TA), rasio nilai pasar modal saham terhadap nilai buku hutang (MVA/BVD) dan rasio penjualan terhadap total aktiva (S/TA). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Retno Dwi Anggraeni (2014) bahwa ketiga rasio tersebut memliki pengaruh positif terhadap indikasi potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

Diharapkan dengan mengetahui ketiga variabel tersebut pihak manajemen dapat mengetahui sejak dini kondisi keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan dapat memposisikan kedalam 4 tahapan kebangkrutan yaitu *Latency, Shortgage of Cash, Financial Disstress* hingga *Bankcruptcy* (Kordetsani *et al* ,2011).

Pada Posisi *Latency*, perusahaan akan mengalami penurunan penjualan. Pada posisi ini pihak manajemen dapat mengevaluasi kinerja perusahaan. Dengan menganalisis faktor yang mempengaruhi penjualan seperti pemasaran produk dan inovasi produk.

Pada posisi *Shortgage of cash*, perusahaan dalam tahap kekurangan kas. Perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini. Pada posisi ini pihak manajemen dapat mengambil keputusan untuk melakukan pemecahan secara informal dengan cara perpanjangan *(ekstension)* yaitu dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang. Yang kedua adalah dengan melakukan komposisi (composisition) adalah dengan mengurangi besarnya tagihan. Pemecahan informal dilakuakan apabila nilai likuidasi lebih besar dari nilai going concern (Hanafi Mamduh , 2004) .

Pada posisi *financial distress*, perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Pada posisi ini pihak manajemen dapat mengambil keputusan untuk melakukan pemecahan secara formal. Apabila nilai perusahaan > nilai perusahaan dilikuidasi, maka dilakukan reorganisasi dengan mengubah struktur modal yang layak. Perubahan bisa dilakukan melalui perpanjangan, perubahan ekonomi.

Pada posisi *bankruptcy* , perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan dan dinyatakan bangkrut secara yuridis. Apabila nilai perusahaan < nilai perusahaan dilikuidasi, likuidasi akan lebih baik dilakukan. Likuidasi dilakukan dengan menjual asset-asset perusahaan, kemudian didistribusikan ke pemasok modal dibawah pengawasan pihak ketiga.

Selain berguna untuk pihak manajemen selaku pihak pengelola, informasi kondisi keuangan atau tingkat kebangkrutan perusahaan *textile and garment* juga diperlukan oleh para pihak *stockholder* yaitu pihak kreditur dan pihak investor (Hanafi dan Halim, 2005). Apabila perusahaan mengalami potensi kebangkrutan maka pihak kreditur dapat membatasi jumlah pinjaman dan menerapkan persyaratan-persyaratan yang lebih untuk menuntut apabila perusahaan tidak sanggup untuk membayar kewajibannya. Bagi Perusahaan yang mengalami kondisi sehat secara finansial maka pihak kreditur dapat memberikan pinjaman dengan asumsi bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas dan solvabilitas yang bagus sehingga pihak kreditur dapat memperoleh kembali dana yang telah dipinjamkan beserta bunga sesuai dengan kesepakatan.

Begitupula bagi pihak investor, dengan mengetahui informasi tentang potensi kebangkrutan perusahaan *textille and garment* maka pihak investor dapat melihat perkembangan investasinya apakah tetap mempertahankan investasi dana tersebut atau mencari alternatif-alternatif lain untuk mengurangi resiko terjadinya kerugian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan, antara lain:

1. Hasil penelitian menjelaskan bahwa rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva (WC/TA) berpengaruh signifikan positif terhadap potensi kebangkrutan. Hal ini berarti, ketika perusahaan memiliki nilai rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva yang tinggi maka perusahaan dalam kondisi sehat. Sedangkan ketika perusahaan memiliki rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva yang rendah maka perusahan mengalami indikasi kebangkrutan.
2. Rasio pasar modal saham terhadap nilai buku hutang (MVE /BVD) berpengaruh signifikan positif terhadap potensi kebangkrutan. Hal ini berarti, ketika perusahaan memiliki nilai rasio pasar modal saham terhadap nilai buku hutang yang tinggi maka perusahaan dalam kondisi sehat. Sedangkan ketika perusahaan memiliki rasio pasar modal saham terhadap nilai buku hutang yang rendah maka perusahan mengalami indikasi kebangkrutan.
3. Rasio penjualan terhadap total aktiva (S/TA) berpengaruh signifikan positif terhadap potensi kebangkrutan. Hal ini berarti, ketika perusahaan memiliki rasio penjualan terhadap total aktiva yang tinggi maka perusahaan dalam kondisi sehat. Sedangkan ketika perusahaan memiliki
4. Rasio laba ditahan terhadap total aktiva (RE/TA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Hal ini dikarenakan perusahaan *textille* dan *garment* memiliki umur perusahaan yang cukup lama sehingga jumlah laba ditahan perusahaan tergolong cukup tinggi.
5. Rasio EBIT terhadap total aktiva (S/TA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Hal ini dikarenakan perusahaan *textille* dan *garment* memiliki jumlah total aktiva yang cukup tinggi sehingga perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya meski memiliki nilai EBIT yang rendah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka sesuai dengan tujuan penelitian, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan manpu menjadi bahan pertimbangan, antara lain ;

1. Industri *textile* dan *grament* perlu memperhatikan variabel-variabel yang dominan dalam mempengaruhi kebangkrutan perusahaan untuk menghindari terjadinya kebangkrutan. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva (WC/TA), rasio pasar modal saham terhadap nilai buku hutang (MVE /BVD), dan rasio penjualan terhadap total aktiva (S/TA)menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya indikasi kebangkrutan dalam perusahaan. Pihak manajemen harus melakukan pengawasan dan meningkatkan nilai rasio tersebut dengan meningkatkan volume penjualan, memperluas pangsa pasar sehingga meningkatkan nilai *goodwill* perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen perlu mengetahui pos – pos mana saja yang perlu ditingkatkan sehingga mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan dan melakukan penyempurnaan serta peningkatan kegiatan operasional. Pihak manajemen juga dapat mengambil tindakan pemecahan secara informal atau secara formal.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta dapat menggunakan metode lain untuk memprediksi suatu kebangkrutan. Pemakaian beberapa model analisis digunakan sebagai bahan perbandingan agar analisis yang dilakukan benar-benar akurat serta, memperbesar cakupan sampel dengan memperluas tahun untuk mendapatkan hasil yang akurat

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim. 2015. *Manajemen Keuangan Bisnis Edisi Pertama*. Mitra Wacana Media : Jakarta.

Achmad Helmy Djawahir. 2004. Analisis Keuangan Perusahaan. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang

Ahmad rodoni dan Herni ali. 2014. *Manajemen Keuangan Modern*. Mitra Wacana Media : Jakarta.

Altman, edward I. Bankcrupcity and Reorganization, section 19 in hand Book of Corporate Finance . new york : John wiley & sons ,1986.

Altman, edward I. Predicting Financial Distress of Companies : Revisiting the Z- Score and ZETA Models. new york : John wiley & sons, 1977.

Anonim. 2015. Kinerja Tekstil Menurun 3%. (online). (www.kemenperin.go.id, diakses tanggal 16 Februari 2016).

Anonim. 2015. Kinerja Industri Tekstil 2015 Semakin Berat. (online). (www. kemenperin. .go .id, diakses tanggal 16 Februari 2016).

Anonim. 2014. Krisis Eropa Tekan Kinerja Industri Tekstil. (online). (www. kemenperin.go.id, diakses tanggal 17 Februari 2016).

Anonim, 2014, Pangsa Pasar Textille dan Garment yang Rendah (online), (www.bisnis.tempo.co,diakses tanggal 17 Februari 2016)

Apriliana Wulansari. 2009. Prediksi Corporate Financial Distress yang Terjadi pada Perusahaan Go public dengan Menggunakan Diskriminan Model altman Z-Score. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.

Aulia Keiko. 2013. Model Kebangkrutan Berdasarkan Multiple Discriminant Analysis (MDA) dan Binnary logit regression terhadap pada perusahaan yang delisting pada BEI periode 2008-2012. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.

Brigham, Eugene F & Joel F. Houston. 2006. Dasar- Dasar Manajemen Keuangan Edisi 10 Buku 1. Salemba Empat : Jakarta.

Desy Setyowati. 2015. Kinerja Ekspor Rendah Dorong Pelemahan Rupiah (online). (www.katadata.com diakses tanggal 17 Februari 2016).

Edward Akiko Wibisono. 2013. Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Comcern Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Sri Tribuana Tunggadewi (www.e-journal.unsrat.ac.id , diakses tanggal 26 Februari 2016)

Fitria Kartikasari. 2014. Prediksi Kebangkrutan berdasarkan analisis Z-Score Altman studi pada kelompok perusahaan Textille and Garment yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2012 . *Skripsi*. Fakultas Ilmu Administrasi (www.e-journal.unbraw.ac.id , diakses tanggal 26 Februari 2016)

Hair JR, Joseph. 1992. *Multivariate Data Analysis*, Macmilian Publishing Company. New York

Hazem B.Al Khatib, 2011, *Predicting Financial Distress of Public Companies Listed In Amman Stock Exchange*. (online), (www.e-journal.org , diakses tanggal 23 Februari 2016)

Kodertsani, G. et al. 2011. *Ability of Combinations of Cash flow Components to Predict Financial Distress*. Business : *Theory and Practice* .Vol 12, No. 3 pp.277-285.

Mamduh M. Hanafi, dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Unit

Penerbitan dan Percetakan AMP YKPN.

Putu Agung. 2012. *Metodologi penelitian bisnis*. Universitas Brawijaya press : Malang.

Sjahrial,Dermawan. 2014. *Manajemen Keuangan Lanjutan Edisi Revisi*, Mitra Wacana Media : Jakarta.

Retno Anggraeni. 2014. Penerapan Model *Multiple Discriminant Analysis* untuk Memprediksi *Financial Distress* (Studi pada sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing di BEI periode 2009-2012, *Skripsi*. Fakultas Ilmu Administrasi Brawijaya.

Sukhemi. 2005. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Textille and Garment (periode tahun 2000-2004). Skripsi. Universitas Brawijaya.

Sarwani dan Rasidah. 2008. Analisis Diskriminan Model Altman (Z-Score) dalam mengukur kinerja keuangan untuk meprediksi kebangkrutan pada industri kayu tang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat.

Selmy Robot, 2013, The Application of bankcruptcy Prediction Analysis using Altman Z-Score and Springate Methods at PT. Gudang Garam Tbk. (online), (www.e-journal.unsrat.ac.id , diakses tanggal 26 Februari 2016)

Siti Ru'viah. 2006. Analisis Kondisi Kebangkrutan Perusahaan dengan Berdasarkan Pendekatan Model Altman (Model Z-Score) studi pada Perusahaan "Textile" yang Go Public Dan Terdaftar Di BEJ selama tahun 2000-2004. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Simamora Bilson. 2005. *Analisis Multivariate Pemasaran*. PT Gudayana PustakaUtama : Jakarta.

Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis*: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Tampubolon, Manahan P. *Manjemen Keuangan Edisi Pertama*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013

Widiana. 2010. Indikasi kebangkrutan berdasarkan Anlisis Z-score Altman pada perusahaan food and Beverages yang terdaftar di BEI selama tahun 2006-2008. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Wetson, J.fred. *Managerial Finance Eight Edition* , United States of America : 1989

Wetson, J Fred & Thomas E. Coupland. 2002. *Manajemen*

Keuangan Edisi Kesembilan Jilid 1, Alih Bahasa : Drs. A Jaka Wasana Msm, Binarupa Aksara, Jakarta.